Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD

Bahasa Indonesia Kelas VIII

Nama: _____

Kelas: _____

LIVEWORKSHEETS

Capaian Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita (tema, tokoh, latar, alur, amanat) secara tepat sebagai fondasi untuk menemukan makna tersurat dan tersirat. Selanjutnya, peserta didik menganalisis hubungan antara sudut pandang tokoh dan pesan moral yang muncul dengan menyebutkan minimal dua bukti dari teks, kemudian menginterpretasi informasi tersebut untuk mengungkapkan kepedulian serta pendapat pro/kontra. Berdasarkan pemahaman kritis tersebut, peserta didik menulis gagasan, pandangan, dan pesan secara logis, kreatif, dan menarik dalam bentuk teks multimodal, dengan menggunakan kosakata baru yang bermakna denotatif, konotatif, maupun kiasan.

Tujuan pembelajaran

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dengan tepat.
2. menulis ulang cerita pendek dari sudut pandang tokoh yang berbeda kalimat secara runtut, dengan ejaan yang benar, dan kreatif.
3. menganalisis hubungan antara sudut pandang tokoh dan pesan moral yang muncul, dengan menyebutkan minimal 2 bukti dari teks.

Petunjuk pengerjaan

Tulislah nama dan kelas pada kolom yang sudah disediakan, buatlah kelompok berisi maksimal 5 orang dan diskusikan cerpen yang telah disediakan, jawablah masing-masing soal di lembar kerja secara individu.

LIVEWORKSHEETS

Uraian

bacalah cerpen di bawah ini !

Negeri yang menjual isi perutnya karya
Muhammad Khairul Rahman

Di negeri itu, tanah tidak lagi disebut tanah. Ia disebut komoditas. Gunung tidak lagi dipandang sebagai punggung yang menyangga langit, melainkan sebagai tumpukan cadangan yang siap dikeruk. Sungai tak lagi dilihat sebagai nadi, melainkan sebagai saluran pembuangan yang dapat dinegosiasikan. Orang-orang di negeri itu menyebut dirinya bangsa besar, tetapi diam-diam mereka hidup dari kebiasaan menjual isi perutnya sendiri.

Namanya Negeri Amarta. Di peta dunia, Amarta terletak di garis khatulistiwa, memanjang seperti sabuk zamrud yang kaya akan hutan, batu bara, nikel, emas, dan minyak. Para pemimpinnya bangga menyebutnya "karunia tak terhingga". Namun bagi sebagian rakyatnya, karunia itu terasa seperti kutukan yang perlahan menggerogoti.

Di kota pesisir bernama Lembayung, seorang anak muda bernama Raka duduk di tepi dermaga, memandangi kapal-kapal raksasa yang datang dan pergi. Kapal-kapal itu tak pernah membawa kembali sesuatu yang utuh. Mereka datang dengan perut kosong dan pulang dengan lambung penuh. Raka tahu apa yang mereka bawa: batu hitam dari gunung utara, bijih logam dari bukit timur, dan pasir halus dari pantai selatan.

Ayah Raka dulu seorang penambang. Tangan ayahnya kasar seperti kulit kayu, paru-parunya berat oleh debu yang tak pernah benar-benar keluar. "Negeri ini kaya, Ka," kata ayahnya suatu malam, ketika listrik padam dan mereka hanya ditemani lampu minyak. "Tapi kekayaan itu seperti air laut. Kita dikelilingi olehnya, tapi tak bisa meminumnya."

LIVEWORKSHEETS

Raka tak benar-benar mengerti waktu itu. Ia masih remaja yang sibuk bermimpi tentang kota besar dan pekerjaan berseragam rapi. Ia tak ingin menjadi penambang. Ia ingin menjadi jurnalis, atau penulis, atau apa pun yang membuatnya bisa mengubah kata menjadi senjata.

Namun negeri ini punya cara sendiri untuk membentuk takdir warganya.

Suatu hari, kabar besar datang dari ibu kota. Presiden Amarta mengumumkan penandatanganan kontrak raksasa dengan perusahaan asing bernama Aurora Minerals. Kontrak itu disebut sebagai "lompatan kemajuan". Televisi menampilkan gambar presiden berjabat tangan dengan lelaki berambut perak dari luar negeri. Senyum mereka lebar, lampu kilat kamera berpendar seperti kilat di musim hujan.

"Ini demi kesejahteraan rakyat," kata presiden dalam pidato kenegaraan. "Kita harus membuka diri. Dunia adalah mitra, bukan ancaman."

Di Lembayung, orang-orang menonton dengan campuran harap dan ragu. Kepala desa berkata proyek itu akan membuka lapangan kerja. Spanduk-spanduk dipasang: Amarta Bangkit! Amarta Maju!

Beberapa bulan kemudian, truk-truk besar mulai berdatangan. Jalanan desa yang dulu sunyi kini bergetar setiap malam. Bukit tempat Raka dan teman-temannya dulu bermain layang-layang mulai dipagari seng. Di sana berdiri papan besar bertuliskan: Kawasan Proyek Strategis Nasional – Dilarang Masuk Tanpa Izin.

Raka yang kini bekerja sebagai reporter untuk media lokal kecil bernama Suara Pesisir mencoba meliput. Ia datang dengan kamera tua dan buku catatan yang sudah mulai kusut di sudut-sudutnya.

LIVEWORKSHEETS

"Maaf, Mas," kata seorang petugas keamanan dengan helm dan rompi reflektif. "Akses terbatas. Semua informasi lewat kantor pusat."

Raka menuliskan kalimat itu dalam bukunya: Semua informasi lewat kantor pusat. Kalimat itu terasa seperti simbol zaman. Rakyat tak lagi bisa melihat apa yang terjadi di tanah mereka sendiri.

Seiring waktu, bukit itu menghilang sedikit demi sedikit. Pohon-pohon ditebang, tanah dikupas seperti kulit buah. Dari kejauhan, proyek itu tampak seperti luka terbuka di tubuh bumi. Debu beterbangan, menempel di jendela rumah, di pakaian yang dijemur, bahkan di nasi yang belum sempat ditutup.

Ayah Raka kembali bekerja di sana. "Hanya sementara," katanya pada Raka. "Kita butuh uang untuk biaya rumah sakit ibumu."

Ibu Raka memang sakit. Batuknya tak kunjung sembuh. Dokter puskesmas mengatakan paru-parunya teriritasi. Debu, mungkin. Atau usia. Atau kombinasi keduanya.

Raka menulis artikel demi artikel. Ia mewawancarai nelayan yang mengeluh hasil tangkapan menurun karena air keruh. Ia berbicara dengan guru sekolah dasar yang khawatir murid-muridnya sering batuk dan sesak. Ia mencoba meminta data pada dinas lingkungan hidup, tapi jawabannya selalu normatif: "Sesuai standar. Tidak ada pelanggaran berarti."

Sementara itu, di televisi nasional, proyek Aurora Minerals dipuji sebagai keberhasilan. Angka investasi melonjak. Pertumbuhan ekonomi naik sekian persen. Amarta disebut-sebut sebagai bintang baru di kawasan.

Raka mulai merasa hidup di dua negeri yang berbeda. Negeri di layar kaca yang gemerlap dan optimis, dan negeri di bawah kakinya yang berdebu dan letih.

Negeri yang Menjual Isi Perutnya | Cerpen Muhammad Khairu Rahman
https://share.google/8TqPMJTA78xWuCFwK

LIVEWORKSHEETS

Lembar jawaban

Nama anggota kelompok

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Jawablah semua pertanyaan dari hasil diskusi yang telah diperoleh!.

1. Apa tema utama dari cerita yang kamu baca, dan siapa saja tokoh yang terlibat beserta perannya dalam cerita tersebut?

_____

_____

2. Jelaskan latar (tempat, waktu, suasana) dan alur cerita (awal, tengah, akhir) secara runtut!

_____

_____

3. Tulislah kembali cerita tersebut dari sudut pandang tokoh lain dengan menggunakan bahasa yang runtut dan ejaan yang tepat.

_____

_____

_____

LIVEWORKSHEETS

4. Bagaimana perubahan sudut pandang tokoh memengaruhi pemahamanmu terhadap isi cerita?

_____

_____

5. Jelaskan hubungan antara sudut pandang tokoh dengan pesan moral cerita, serta sebutkan minimal dua bukti dari teks yang mendukung jawabanmu!

_____

_____

LIVEWORKSHEETS

LIVEWORKSHEETS